



Penggunaan Media Video Animasi Dalam Pembelajaran IPAS: Studi Persepsi Guru Kelas V di SDN 003 Sungai Paku

Risyalatul Muawanah*, Elpri Dartta Putra
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
*risyalatulmuawanah@student.uir.ac.id

Abstract

This study is motivated by the not-yet-optimal use of animated video media in Science and Social Studies (IPAS) learning at SDN 003 Sungai Paku, where its use is concentrated among upper-grade teachers while other teachers still rely on the lecture method and printed textbooks. This study aims to describe a teacher's perception of the use of animated video media in IPAS learning and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The research used a qualitative approach with a descriptive method. The main informant was a Grade V teacher who teaches IPAS, while the school principal served as a supporting informant. Data were collected through in-depth interviews, observation of one Grade V lesson on food-chain ecosystem material, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested using source triangulation, and perception was examined through three indicators: acceptance, understanding, and evaluation. The findings show that the informant holds a positive perception of animated video media because it is regarded as concretizing abstract concepts, strengthening retention, and encouraging students' learning motivation. Observation of one lesson recorded that students paid attention to the material and participated in question-and-answer activities, although this study did not test the media's effectiveness. The inhibiting factors were the limited number of projectors, unstable internet access, and the one-way nature of the media, which were addressed by downloading videos for offline use and scheduling projector rotation. This study concludes that a positive perception has not been fully matched by even distribution of use, so additional facilities and structured training are still needed.

Keywords: Animated Video; IPAS Learning; Primary School; Teacher Perception

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan media video animasi yang belum optimal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 003 Sungai Paku, yaitu penggunaannya masih terkonsentrasi pada guru kelas tinggi, sementara sebagian guru lain mengandalkan metode ceramah dan buku teks. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru terhadap penggunaan media video animasi dalam pembelajaran IPAS serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan utama adalah guru kelas V pengampu IPAS, sedangkan kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, satu kali observasi pembelajaran kelas V pada materi ekosistem rantai makanan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, dan persepsi ditelaah melalui tiga indikator, yaitu penerimaan, pemahaman, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki persepsi positif terhadap media video animasi karena dinilai mampu mengkonkretkan konsep abstrak, memperkuat daya ingat, serta mendorong

motivasi belajar siswa. Hasil observasi pada satu pertemuan mencatat siswa menyimak materi dan terlibat dalam tanya jawab, meskipun penelitian ini tidak menguji efektivitas media. Faktor penghambat berupa keterbatasan jumlah proyektor, akses internet yang belum stabil, serta sifat media yang satu arah, yang diatasi dengan mengunduh video untuk penggunaan luring dan menjadwalkan rotasi proyektor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi positif belum sepenuhnya diiringi pemerataan penggunaan sehingga masih diperlukan penambahan sarana dan pelatihan yang terstruktur.

Kata Kunci: Video Animasi; Pembelajaran IPAS; Sekolah Dasar; Persepsi Guru

Pendahuluan

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar saat ini dituntut bergeser dari penyampaian materi satu arah menuju keterlibatan aktif peserta didik. Kurikulum Merdeka yang berlaku menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), sehingga guru dituntut merancang kegiatan belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna melalui pemilihan metode serta media yang relevan. Dalam kerangka inilah media pembelajaran menempati posisi strategis sebagai sarana yang mencakup alat, metode, dan teknik untuk memperlancar komunikasi antara guru dan peserta didik (Astuti et al., 2024).

Media pembelajaran mencakup berbagai jenis, tujuan, dan fungsi yang perlu dipahami guru sebelum diterapkan di kelas (Fadilah, Nurzakiah, Kanya, Hidayat & Setiawan, 2023). Salah satu mata pelajaran yang menuntut penyajian materi secara kontekstual adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan mata pelajaran terpadu hasil integrasi Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang SD/MI dalam Kurikulum Merdeka (Farhan, Taofik & Soleh, 2025). Karena memuat konsep-konsep yang berkaitan erat dengan fenomena kehidupan sehari-hari, pembelajaran IPAS memerlukan media yang mampu menghadirkan konsep abstrak menjadi lebih konkret.

Karakteristik pembelajaran IPAS menekankan keterampilan proses dan pengalaman belajar langsung Hana, Kholifah, Ardiyansyah & Agustin (2025) sehingga menuntut peran guru dalam menumbuhkan cara berpikir kritis peserta didik (Nurhalizah & Hadiyanti, 2025). Kondisi ini menjadikan pemanfaatan media berbasis teknologi semakin relevan untuk diterapkan. Media video animasi dinilai sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar karena memadukan gambar bergerak, teks, dan unsur audio secara terpadu. Perpaduan tersebut berpotensi meningkatkan atensi dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan (Asih, Atikah & Nulhakim, 2023).

Media ini juga terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar melalui penyajian yang menarik Asnawati & Sutiah (2023) bahkan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran tertentu (Dewi, Sukmana & Simamora, 2024). Dari sisi penerapannya, penggunaan media pembelajaran yang tepat turut mendorong motivasi belajar peserta didik (Nurhidayati, Ramadani, Melisa & Putri, 2023). Beberapa kajian lain menunjukkan bahwa video animasi mampu mengkonkretkan konsep yang sulit diamati secara langsung dan memperkuat karakter positif peserta didik (Husaini, Kusmaryono & Nugraheni, 2025).

Media ini juga dinilai efektif meningkatkan minat dan motivasi belajar pada pembelajaran IPA (Nadiya, Nursehah & Valentri, 2025). Selain itu, video animasi bermanfaat untuk melatih keterampilan berbahasa peserta didik Nofita, Ocktaviani, Adrias & Suciana (2025) bahkan dapat dikembangkan menjadi media interaktif yang

menunjang literasi digital (Diniyati & Mastoah, 2025). Media video animasi juga dapat diputar ulang sehingga mendukung belajar mandiri Armita & Ain (2025) meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada kualitas visual dan ketersediaan sarana teknologi (Pradana, 2025). Kendati demikian, pemanfaatan media video animasi sangat ditentukan oleh persepsi guru. Persepsi merupakan proses kognitif ketika individu menerima, menafsirkan, dan memberi makna terhadap stimulus yang diterima sehingga menghasilkan pemahaman subjektif yang memengaruhi sikap dan perilaku. Dalam konteks pendidikan, persepsi guru terhadap suatu inovasi pembelajaran berpengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan dalam memilih strategi dan media.

Guru dengan persepsi positif cenderung terdorong memanfaatkan media secara maksimal, sedangkan persepsi yang kurang mendukung berpotensi menghambat implementasinya. Persepsi guru dalam penelitian ini ditelaah melalui tiga indikator, yaitu penerimaan, pemahaman, dan evaluasi (Widiyanti, Mulyadi & Samlawi, 2023). Kajian mengenai persepsi terhadap kehadiran mata pelajaran IPAS maupun media pembelajaran berbasis teknologi telah dilakukan sebelumnya. Marwa, Usman & Qodriani (2023) serta Andreani & Gunansyah (2023) menemukan bahwa guru sekolah dasar merespons positif kehadiran IPAS pada Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, kesiapan guru dalam mengimplementasikannya masih beragam (Allutfia & Setyaningsih, 2023). Pada ranah media, Wijaya (2025) telah mengkaji persepsi siswa sekaligus guru terhadap video animasi berbasis Explaindio pada muatan IPAS dan menemukan persepsi positif pada kedua pihak. Kajian lain lebih menyoroti sudut pandang siswa terhadap penggunaan video animasi maupun media digital pada pembelajaran IPA Kusuma, Nuramalia, Ain & Heryadi (2025); Mentari, Suryandari, Kamiyati & Priyanti (2024); sedangkan Sefriarni, Adawiyah & Farhurohman (2024) mengulas pemanfaatan media audiovisual berupa video animasi pada pembelajaran IPA.

Dengan demikian, persepsi guru terhadap video animasi bukan lagi wilayah yang sama sekali belum tersentuh. Celah yang belum banyak dijelaskan justru terletak pada bagaimana persepsi positif tersebut bekerja ketika berhadapan dengan keterbatasan fasilitas di sekolah. Kajian terdahulu umumnya berhenti pada pemetaan sikap positif atau negatif, dan belum menelusuri secara rinci bagaimana guru menilai manfaat pedagogis video animasi, bagaimana kesiapan teknis guru terbentuk melalui rutinitas pemilihan dan penyiapan media, serta bagaimana persepsi positif tersebut tetap tidak diikuti pemerataan penggunaan ketika sarana terbatas.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini diletakkan pada kedalaman analisis terhadap pengalaman implementasi guru di sekolah dengan sarana terbatas, yakni menghubungkan tiga indikator persepsi dengan praktik penyiapan media, strategi guru mengatasi kendala, dan dukungan institusional yang menyertainya. Urgensi kajian ini nyata ketika dihadapkan pada kondisi lapangan. Data awal diperoleh melalui studi pendahuluan yang dilaksanakan pada Desember 2025 di SDN 003 Sungai Paku dengan tiga cara, yaitu penelusuran dokumen profil sekolah dan data sarana prasarana, observasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas tinggi menggunakan lembar catatan lapangan, serta wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah dan guru kelas.

Dokumen profil sekolah mencatat bahwa SDN 003 Sungai Paku menerapkan Kurikulum Merdeka dengan delapan tenaga pendidik yang terdiri atas seorang kepala sekolah, enam guru kelas, dan seorang guru Pendidikan Agama Islam, serta memiliki tiga unit LCD proyektor yang digunakan bergantian untuk enam rombongan belajar. Hasil observasi awal dan wawancara tidak terstruktur menunjukkan bahwa pemanfaatan video animasi belum merata: penggunaannya terkonsentrasi pada guru kelas tinggi, sementara sebagian guru lain masih dominan mengandalkan metode ceramah dan buku paket.

Sekolah telah memiliki laptop, LCD proyektor, dan jaringan internet, tetapi fasilitas tersebut belum dimanfaatkan maksimal karena keterbatasan jumlah perangkat, akses internet yang belum stabil, serta kemampuan guru yang belum merata dalam mengoperasikan media digital. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi teknologi Munawir & Muhidin (2025) dengan praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru kelas V terhadap penggunaan media video animasi dalam pembelajaran IPAS di SDN 003 Sungai Paku sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan dilaksanakan di SDN 003 Sungai Paku, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, pada Januari 2026 selama dua minggu. Prosedur penelitian ditempuh melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan berupa penyusunan pedoman wawancara dan pedoman observasi, tahap pelaksanaan berupa pengumpulan data di lapangan, dan tahap akhir berupa analisis serta penarikan kesimpulan. Informan ditentukan secara *purposive*, yaitu seorang guru kelas V pengampu IPAS yang rutin menggunakan video animasi sebagai informan utama dan kepala sekolah sebagai informan pendukung; guru kelas V dipilih karena pemanfaatan media di sekolah ini terkonsentrasi pada guru kelas tinggi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu satu sesi dengan informan utama dan satu sesi dengan informan pendukung, masing-masing berpedoman pada lembar wawancara berisi dua puluh butir pertanyaan dengan durasi sekitar 45 menit per sesi. Observasi dilakukan satu kali pertemuan pada pembelajaran IPAS kelas V materi ekosistem rantai makanan selama dua jam pelajaran (2×35 menit) menggunakan lembar observasi berisi dua puluh butir indikator, sedangkan dokumentasi mencakup profil sekolah, data sarana prasarana, dan perangkat ajar. Pedoman wawancara dan pedoman observasi tersebut disusun berdasarkan tiga indikator persepsi, yaitu penerimaan, pemahaman, dan evaluasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dipaparkan secara sistematis berdasarkan dua rumusan masalah, yaitu persepsi guru terhadap penggunaan media video animasi dalam pembelajaran IPAS, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam penerapannya. Persepsi guru dianalisis melalui tiga indikator, yakni penerimaan, pemahaman, dan evaluasi (Widiyanti et al., 2023).

1. Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Media Video Animasi Dalam Pembelajaran IPAS

a. Penerimaan (*Receiving*)

Indikator penerimaan berkaitan dengan tahap awal ketika guru mengenal dan menaruh perhatian terhadap media video animasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan utama memiliki penerimaan yang positif terhadap media ini karena dinilai sesuai dengan cara belajar peserta didik sekolah dasar, terlebih pada konten IPAS yang banyak memuat konsep abstrak. Menurut Deni Masdiana selaku guru kelas V, media video animasi sangat membantu karena peserta didik usia sekolah dasar lebih cepat menangkap pelajaran melalui tampilan visual yang menarik, terlebih pada materi IPAS yang banyak memuat konsep sains yang abstrak (Wawancara, 5 Januari 2026).

Penerimaan tersebut diikuti kesiapan menggunakan media dengan syarat ketersediaan fasilitas pendukung, sebagaimana ditegaskan informan utama bahwa ia siap menggunakan media tersebut sepanjang proyektor dan arus listrik tersedia serta tidak berbenturan dengan jadwal kelas lain.

Informan juga mengakui telah cukup sering memanfaatkan video animasi untuk materi tertentu seperti sistem organ, siklus air, perubahan wujud zat, dan tata surya, dengan pertimbangan durasi ideal tiga sampai lima menit, gambar jelas, suara jernih, dan bahasa yang mudah dicerna anak. Hasil observasi memperkuat data wawancara tersebut. Catatan lapangan mencatat bahwa guru telah memasang LCD proyektor sejak jam istirahat, tampak percaya diri membuka berkas materi, serta memilih video yang selaras dengan tujuan pembelajaran, yaitu materi ekosistem rantai makanan berdurasi empat menit tiga puluh detik dengan kualitas gambar dan suara yang jelas karena laptop disambungkan ke pengeras suara kelas.

Dari sisi informan pendukung, Nurzayani selaku kepala sekolah menyatakan bahwa pihaknya sangat mendukung pemanfaatan media tersebut karena guru pada era Kurikulum Merdeka dituntut kreatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi agar proses pembelajaran tidak membosankan (Wawancara, 5 Januari 2026). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa penerimaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan stimulus, tetapi juga oleh kondisi individu seperti minat dan motivasi (Widiyanti et al., 2023). Sikap positif informan utama menegaskan bahwa guru yang menilai media relevan cenderung memberikan perhatian lebih besar, sebagaimana ditemukan Kusuma et al., (2025) bahwa penyajian materi yang menarik meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran.

b. Pemahaman (*Understanding*)

Indikator pemahaman menggambarkan sejauh mana guru memaknai cara penggunaan video animasi serta manfaatnya bagi pembelajaran IPAS. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan utama memahami video animasi sebagai media visual berupa gambar bergerak yang dilengkapi suara, narasi, dan musik untuk menyampaikan materi. Pemahaman tersebut disertai penguasaan langkah teknis yang sistematis. Menurut Deni Masdiana, sebelum digunakan, video terlebih dahulu dicari di kanal berbagi video atau portal belajar, ditonton hingga selesai untuk memeriksa kesesuaian materi, lalu diunduh dan disimpan pada flashdisk agar tidak terkendala sinyal (Wawancara, 5 Januari 2026).

Menurut informan utama, manfaat media ini adalah membantu peserta didik memvisualisasikan kejadian nyata, misalnya proses terjadinya hujan, serta memperkuat daya ingat karena perpaduan warna, gerakan, dan cerita membuat materi yang sulit terasa lebih sederhana. Informan juga menuturkan bahwa media ini biasanya ditayangkan pada kegiatan inti, lalu dihentikan sementara untuk tanya jawab dan diskusi mengenai isi video. Hasil observasi menunjukkan pola yang sama. Guru memberikan apersepsi sebelum penayangan dengan memancing rasa ingin tahu siswa, seluruh siswa memusatkan perhatian pada layar, dan guru menghentikan video pada menit ke-02.15 untuk menjelaskan peran konsumen tingkat pertama.

Animasi yang menampilkan alur makan dan dimakan melalui panah interaktif membuat konsep rantai makanan tersaji jelas, dilanjutkan sesi tanya jawab selama sepuluh menit yang diikuti delapan siswa menjawab pertanyaan dan tiga siswa bertanya tentang peran pengurai. Sejalan dengan itu, Nurzayani selaku kepala sekolah memaknai fungsi media ini sebagai sarana yang menyederhanakan materi IPAS yang kompleks menjadi visual interaktif serta memfasilitasi gaya belajar audio sekaligus visual (Wawancara, 5 Januari 2026).

Sesuai pandangan bahwa tingkat pemahaman dipengaruhi oleh pengalaman dan intensitas interaksi dengan objek yang dipersepsikan Widiyanti et al., (2023) penguasaan informan utama menunjukkan pemahaman yang matang. Temuan ini menguatkan hasil kajian Asih et al., (2023) bahwa video animasi mampu mengubah konsep abstrak menjadi lebih konkret. Hal serupa ditegaskan Hanifah, Soraya & Kurjum (2025) bahwa media ini mempermudah penyampaian materi sehingga meningkatkan pemahaman siswa.

c. Evaluasi (*Evaluation*)

Indikator evaluasi merupakan tahap penilaian guru terhadap media berdasarkan kemudahan penggunaan, manfaat, dan dampaknya bagi peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan utama menilai media ini mudah dioperasikan, sementara bagian yang menuntut waktu justru pencarian video yang benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Deni Masdiana, media video animasi dinilai sangat efektif karena mampu menjembatani kesulitan guru dalam menjelaskan materi sains yang tidak dapat dihadirkan langsung di dalam kelas (Wawancara, 5 Januari 2026).

Informan utama juga menuturkan bahwa menurut pengamatannya nilai latihan maupun ulangan harian pada materi yang menggunakan video animasi lebih tinggi dibandingkan materi yang hanya disampaikan melalui metode ceramah. Perlu ditegaskan bahwa keterangan tersebut merupakan penilaian subjektif informan dan tidak diverifikasi melalui pengukuran hasil belajar dalam penelitian ini. Di samping itu, Deni Masdiana memberikan penilaian kritis bahwa media ini bersifat komunikasi satu arah, sehingga apabila guru tidak cakap memancing pertanyaan sesuai penayangan, peserta didik berisiko hanya memperoleh hiburan tanpa memahami materi (Wawancara, 5 Januari 2026).

Hasil observasi pada satu pertemuan mencatat suasana kelas kondusif, siswa mampu menyusun kartu rantai makanan secara berkelompok, terjadi interaksi antara guru, siswa, dan media, serta alokasi waktu 2×35 menit berjalan sesuai rencana. Namun, catatan lapangan juga merekam satu kendala teknis, yaitu gangguan penyangga selama lima belas detik karena video ditayangkan melalui tautan daring dan belum diunduh terlebih dahulu. Temuan observasi ini bersifat deskriptif atas satu pertemuan dan tidak dimaksudkan sebagai bukti efektivitas media. Penilaian guru pada tahap evaluasi menentukan keberlanjutan pemanfaatan media (Widiyanti et al., 2023).

Informan utama menegaskan bahwa media ini perlu diterapkan secara berkelanjutan karena peserta didik saat ini merupakan generasi yang akrab dengan tayangan audiovisual. Penilaian tersebut sejalan dengan keterangan informan pendukung bahwa pemanfaatan media menunjukkan kemajuan positif, terutama pada guru kelas tinggi, sehingga suasana kelas dinilai lebih interaktif. Temuan ini selaras dengan Wijaya (2025) yang menemukan persepsi positif guru terhadap video animasi berbasis Explaindio pada muatan IPAS. Kesesuaian juga tampak pada Andreani & Gunansyah (2023) yang menunjukkan respons positif guru terhadap inovasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Media Video Animasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor pendukung penggunaan media video animasi di SDN 003 Sungai Paku meliputi dukungan kepala sekolah, ketersediaan laptop dan LCD proyektor, arus listrik yang memadai di setiap ruang kelas, serta jaringan internet sekolah. Dokumen profil sekolah mencatat daya listrik 2.200 watt di setiap ruang kelas dan jaringan yang terpusat di kantor guru. Informan pendukung juga menyatakan bahwa sekolah selalu mengutus dan memfasilitasi guru apabila terdapat pelatihan dari dinas maupun kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) terkait pembuatan media digital.

Selain itu, karakteristik peserta didik kelas V yang aktif dan antusias terhadap media visual menjadi faktor pendorong relevansi penggunaan media ini (Nadiya et al., 2025). Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan langsung dengan pembentukan persepsi guru. Dukungan kepala sekolah dan ketersediaan sarana dasar berperan memperkuat indikator penerimaan, karena guru merasa memperoleh izin sekaligus sarana untuk berinovasi sehingga tidak ragu menjadikan video animasi bagian dari rutinitas mengajar.

Kesempatan mengikuti pelatihan berkontribusi pada indikator pemahaman, sebab pengalaman teknis yang berulang membentuk keterampilan memilih, mengunduh, dan menayangkan media secara mandiri. Sementara itu, antusiasme siswa yang teramati langsung di kelas menguatkan indikator evaluasi, karena respons positif peserta didik menjadi dasar penilaian guru bahwa media ini layak dilanjutkan. Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi adalah keterbatasan jumlah proyektor sehingga penggunaannya harus bergantian antarkelas, jaringan internet yang belum stabil untuk penayangan secara *streaming*, keterbatasan anggaran, serta sifat media yang cenderung satu arah.

Keterangan mengenai keterbatasan sarana dan anggaran bersumber dari informan pendukung. Menurut Nurzayani selaku kepala sekolah, ketersediaan sarana untuk tingkat dasar sudah cukup berjalan, tetapi belum sepenuhnya memadai karena sekolah baru memiliki tiga unit proyektor yang harus digunakan bergantian untuk enam rombongan belajar (Wawancara, 5 Januari 2026). Keterangan tersebut selaras dengan dokumen data sarana dan prasarana sekolah yang mencatat jumlah proyektor sebanyak tiga unit dan digunakan secara bergantian.

Perbandingan antara faktor pendukung dan penghambat memperlihatkan adanya ketegangan yang penting untuk dicermati. Persepsi positif informan utama tidak serta-merta berujung pada intensitas penggunaan yang tinggi dan merata, karena keterbatasan jumlah proyektor membatasi frekuensi pemakaian dan menuntut penjadwalan bergilir antarkelas. Dengan kata lain, persepsi positif berfungsi sebagai prasyarat, tetapi bukan jaminan, bagi pemanfaatan media secara berkelanjutan. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa penggunaan video animasi di sekolah ini masih terkonsentrasi pada guru kelas tinggi meskipun sikap terhadap media tergolong positif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, informan utama mengunduh video terlebih dahulu dan menyimpannya untuk penggunaan luring agar tidak bergantung pada jaringan saat mengajar, sedangkan sekolah menerapkan penjadwalan rotasi pemakaian proyektor dan pengadaan bertahap setiap tahun. Upaya ini sejalan dengan temuan Pradana (2025) bahwa pemanfaatan video animasi bergantung pada ketersediaan sarana teknologi dan kestabilan jaringan, sehingga di lingkungan dengan fasilitas terbatas diperlukan alternatif pemanfaatan media berbasis luring.

Pola kendala serupa juga ditemukan Wijaya (2025) yang mencatat keterbatasan perangkat dan koneksi internet sebagai hambatan utama guru dalam memanfaatkan video animasi. Kebutuhan pelatihan dalam penelitian ini muncul dari informan sendiri, bukan sekadar penambahan jenis aplikasi. Informan utama menyarankan agar sekolah menambah sarana proyektor, memperkuat jaringan, dan menyelenggarakan pelatihan melalui KKG supaya guru mampu membuat animasi secara mandiri. Sejalan dengan itu, Nurzayani selaku kepala sekolah berharap ke depan guru tidak hanya mengunduh video buatan pihak lain, tetapi mampu memproduksi video animasi karya sendiri yang disesuaikan dengan kearifan lokal lingkungan sekolah (Wawancara, 5 Januari 2026).

Karena kebutuhan tersebut berangkat dari keterbatasan waktu dalam mencari video yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, pelatihan yang relevan sebaiknya tidak berhenti pada pengenalan perangkat lunak seperti *Canva* atau *Powtoon*, melainkan

mencakup desain pembelajaran agar media selaras dengan tujuan pembelajaran, pemilihan konten yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, keterampilan penyuntingan sederhana, serta kemampuan mengevaluasi kualitas video dari sisi durasi, kejelasan visual, dan ketepatan konsep. Secara keseluruhan, hasil triangulasi sumber memperlihatkan konsistensi antara keterangan informan utama, informan pendukung, hasil observasi, dan dokumen sekolah, yaitu bahwa persepsi terhadap media video animasi bersifat positif, sementara pemanfaatannya masih terkendala keterbatasan sarana.

Dukungan institusional berupa penambahan sarana dan pelatihan produksi media menjadi kebutuhan penting agar pemanfaatan media dapat merata di seluruh kelas, sejalan dengan tuntutan profesionalisme guru pada abad ke-21 (Munawir & Muhidin, 2025). Temuan penelitian ini perlu dimaknai dengan mempertimbangkan sejumlah keterbatasan. Kajian difokuskan pada satu guru pengampu IPAS di satu sekolah dengan satu kali observasi pembelajaran sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada populasi guru yang lebih luas.

Penelitian ini juga tidak menguji efektivitas media maupun mengukur perubahan motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga seluruh keterangan mengenai dampak media merupakan persepsi informan yang didukung catatan observasi. Selain itu, indikator persepsi yang digunakan diadaptasi dari kerangka yang semula dikembangkan untuk pengukuran kuantitatif sehingga penerapannya terbatas sebagai lensa analisis kualitatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak guru lintas jenjang kelas, memperbanyak observasi, atau memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru kelas V yang menjadi informan utama penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap penggunaan media video animasi dalam pembelajaran IPAS. Persepsi tersebut tercermin melalui indikator penerimaan berupa sikap terbuka dan kesiapan menggunakan media, indikator pemahaman berupa penguasaan langkah teknis serta pemaknaan manfaat media, dan indikator evaluasi berupa penilaian bahwa media mudah dioperasikan dan membantu menjelaskan materi yang sulit dihadirkan di kelas. Hasil observasi pada satu pertemuan mendukung penilaian tersebut, meskipun penelitian ini tidak menguji efektivitas media maupun mengukur perubahan motivasi dan hasil belajar siswa. Persepsi positif tersebut belum sepenuhnya diiringi pemerataan penggunaan karena keterbatasan jumlah proyektor, jaringan internet yang belum stabil, keterbatasan anggaran, dan sifat media yang satu arah, yang untuk sementara diatasi melalui pengunduhan video untuk penggunaan luring serta penjadwalan rotasi proyektor. Oleh karena itu, diperlukan penambahan sarana teknologi dan pelatihan produksi media yang mencakup desain pembelajaran, pemilihan konten, penyuntingan, dan evaluasi kualitas video. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak guru serta mengkaji efektivitas pelatihan produksi video animasi terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Allutfia, T. F., & Setyaningsih, M. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPAS Kelas IV. *Academy of Education Journal*, 14(2), 326-338.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *JPPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(9), 1841-1854.

- Armita, F., & Ain, S. Q. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Untuk Materi Aku Suka Bergotong Royong Di Kelas I Sekolah Dasar. *CETTA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 35-42.
- Asih, K. L., Atikah, C., & Nulhakim, L. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Animaker Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 386-400.
- Asnawati, Y., & Sutiah, S. (2023). Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Aplikasi Canva Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 64-72.
- Astuti, M., Suryana, I., Anggraini, N., Fitri, A., Fajar, M., & Astuti, P. W. (2024). Media Pembelajaran Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 702-709.
- Dewi, K. K. N., Sukmana, A. I. W. I., & Simamora, A. H. (2024). Inovasi Media Pembelajaran: Video Pembelajaran Berbasis Animasi Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 4(2), 149-157.
- Diniyati, A., & Mastroah, I. (2025). Peran Media Video Animasi Interaktif Berbasis Canva Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(2), 236-245.
- Fadilah, A., Nurzakiah, R. K., Kanya, A. N., Hidayat, P. S., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat Dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 1-17.
- Farhan, M., Taofik, T., & Soleh, D. A. (2025). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Puzzle Sugam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 278-288.
- Hana, R., Kholifah, S., Ardiyansyah, Y. M., & Agustin, N. (2025). Pemanfaatan Media Dan Karakteristik Pembelajaran IPAS: Studi Kualitatif Di Kelas Empat Madrasah Ibtidaiyah. *TARUNATEACH: Journal of Elementary School*, 3(2), 63-70.
- Hanifah, S., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Optimalisasi Media Video Animasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *JIPP: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1600-1608.
- Husaini, A., Kusmaryono, I., & Nugraheni, K. W. S. (2025). Literature Review: Peran Video Animasi 3D Dalam Membangun Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 19(2), 219-233.
- Kusuma, M. W., Nuramalia, T., Ain, T. Q., & Heryadi, Y. (2025). Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Media Video Animasi Dalam Pembelajaran Energi Dan Perubahannya Di Sekolah Dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1), 37-64.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 18(2), 54-65.
- Mentari, A. P., Suryandari, K. C., Kamiyati, S., & Priyanti, M. M. (2024). Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 75-81.
- Munawir, M., & Muhidin, N. M. (2025). Menjadi Guru Profesional Di Abad 21: Keterampilan Dalam Literasi Digital. *JP: Jurnal Pendidikan*, 34(2), 145-156.
- Nadiya, A., Nursehah, U., & Valentri, A. (2025). Telaah Literatur Media Video Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Binagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 141-150.

- Nofita, D., Ocktaviani, C. N., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Digital Video Animasi Terhadap Kemampuan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 239-247.
- Nurhalizah, S., & Hadiyanti, O. P. (2025). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 128-142.
- Nurhidayati, V. N., Ramadani, F., Melisa, F., & Putri, D. A. E. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Siswa. *Jurnal Binagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 99-106.
- Pradana, S. (2025). Efektivitas Penggunaan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 33-39.
- Sefriarni, F., Adawiyah, R., & Farhurohman, O. (2024). Pemanfaatan Media Audio Visual Berupa Video Animasi Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal*, 5(1), 1-8.
- Widiyanti, F., Mulyadi, A., & Samlawi, F. (2023). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis SPOT Pada Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Dasar (Studi Persepsional Pada Mahasiswa FPEB UPI). *Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 2(3), 305-322.
- Wijaya, Y. D. (2025). Persepsi Siswa Dan Guru Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Explaindio Pada Muatan IPAS Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 332-341.